

***Self esteem* Peserta Didik dalam Implementasi Pendidikan Inklusi**

Ida Zuraidah^{1*}, Lalu Hamdian Affandi², Ilham Syahrul Jiwandono³

^{1, 2, 3}) Program Studi PGSD, FKIP – Universitas Mataram

*Corresponding Author: indhazuraidah9@gmail.com

Tersedia Online di

<https://jurnal.educ3.org/index.php/pendagogia>

Sejarah Artikel

Diserahkan : 22 Agustus 2021

Disetujui : 6 Desember 2021

Dipublikasikan : 10 Desember 2021

Kata Kunci:

Pendidikan inklusi, *self esteem*, penerimaan

Abstrak: The diversity of learners in the School of Inclusion becomes a challenge in the education's world. Where, special needs learners will find themselves unlike the majority of people around them. This affects the individual's self-view which has an impact on self esteem, thus disturbing psychological well-being. For this reason, this study aims to find out in depth how self esteem of learners and the acceptance of people around students with special needs in the School. This research uses qualitative approaches with descriptive methods through field studies that examine various aspects through primary data sources, namely observations and interviews. Meanwhile, secondary data sources are obtained through documentation. The data obtained is analyzed through collection, condensation, presentation, and conclusions according to Miles, Huberman, and Saldana until the data obtained is credible.

For the validity of this research data uses source and techniques triangulations. This research is expected to be an enhancer of the insights of every party involved in the implementation of inclusion education in order to respond as appropriate, so that self esteem develops well. The results of the study with students of class V SD Negeri 20 Mataram as a research setting showed self esteem of learners in the implementation of higher inclusion education. In addition, special needs learners are well received by those around them when they are in school.

Keywords: Inclusion education, *self esteem*, acceptance.

Abstrak: Keberagaman peserta didik di Sekolah inklusi menjadi tantangan tersendiri dalam dunia pendidikan. Dimana, peserta didik berkebutuhan khusus akan mendapati dirinya tidak seperti mayoritas orang di sekitarnya. Hal ini berpengaruh terhadap pandangan diri individu yang berdampak terhadap *self esteem*, sehingga mengganggu kesejahteraan psikologis. Untuk itu, penelitian ini bertujuan mengetahui secara mendalam bagaimana *self esteem* peserta didik dan penerimaan orang di sekitar peserta didik berkebutuhan khusus di Sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui studi lapangan yang meneliti berbagai aspek melalui sumber data primer, yaitu observasi dan wawancara. Sedangkan, sumber data sekunder diperoleh melalui dokumentasi. Adapun, data yang diperoleh dianalisis melalui pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan kesimpulan menurut Miles, Huberman, dan Saldana hingga data yang diperoleh kredibel. Untuk keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Kedepannya, penelitian ini diharapkan menjadi penambah wawasan setiap pihak yang terlibat dalam implementasi pendidikan inklusi agar dapat menyikapi sebagaimana mestinya, sehingga *self esteem* berkembang dengan baik. Hasil penelitian dengan peserta didik kelas V SD Negeri 20 Mataram sebagai *setting* penelitian menunjukkan *self esteem* peserta didik dalam implementasi pendidikan inklusi tinggi. Selain itu, peserta didik berkebutuhan khusus diterima dengan baik oleh orang sekitarnya ketika berada di sekolah.

PENDAHULUAN

Educational for All mengandung makna bahwa pendidikan hadir untuk semua, dengan kata lain harus mampu mengakomodasi berbagai kebutuhan siswa dari latar belakang yang beragam. Berkaitan dengan hal ini, sebagai salah satu wujud representatif dari adanya istilah Education for all di Indonesia, gerakan ini kemudian secara tidak langsung tertuang dalam pasal 31 ayat (1) yang menyatakan bahwa “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan” yang kemudian diimplementasikan dalam bentuk pendidikan inklusi. Dimana, pendidikan inklusi ini merupakan suatu sistem pendidikan yang tidak membedakan, baik peserta didik tidak berkebutuhan khusus maupun berkebutuhan khusus untuk menempuh pendidikan di sekolah yang sama.

Akan tetapi, keberagaman antara peserta didik berkebutuhan khusus dan tidak berkebutuhan khusus di Sekolah inklusi ini juga menjadi tantangan tersendiri. Dimana, peserta didik berkebutuhan khusus bisa saja merasa tidak percaya diri karena mendapati dirinya tidak seperti mayoritas peserta didik tidak berkebutuhan khusus di kelasnya. Lalu bagaimana dengan peserta didik tidak berkebutuhan khusus?

Berkaitan dengan hal ini, berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang pernah dilakukan penulis pada tahun 2019 lalu di Sekolah Dasar Negeri 20 Mataram, ada sebuah fakta menarik dimana Ibu Helmi selaku Guru Pembimbing Khusus di Sekolah tersebut menyatakan bahwa, pada waktu tertentu peserta didik berkebutuhan khusus terkadang memberontak dan tidak jarang mengganggu peserta didik lain yang sedang beraktivitas. Menariknya lagi, peserta didik tidak berkebutuhan khusus di Sekolah tersebut cenderung mengalah dan meminta maaf terlebih dahulu terlepas dari dia benar atau salah. Kemudian, tidak menutup kemungkinan jika dibiarkan berlanjut hal ini dapat berdampak terhadap bagaimana penerimaan peserta didik tidak berkebutuhan khusus sebagai rekan sebaya karena merasa tidak lebih berharga dan tersaingi oleh peserta didik berkebutuhan khusus, yang menurut Suhron (2017: 32) menjadi salah satu indikator *self esteem* yang disampaikan oleh Coopersmith.

Berkaca kepada hal tersebut, perlu diketahui bahwa *self esteem* rendah pada anak terutama di usia sekolah dasar berpotensi memunculkan masalah yang mengganggu kesejahteraan psikologisnya. Fajariyah (2011:9) dalam bukunya memaparkan bahwa *self esteem* yang rendah berimbas terhadap terjadinya isolasi sosial, terutama dalam hal menarik diri dan menyebabkan seseorang menjadi apatis, sedih, berdiam diri di kamar, bahkan menolak berhubungan dengan orang lain. Hal ini tentu saja bertolak belakang dengan karakteristik peserta didik usia sekolah dasar yang menurut Mitasari (2018:41) seharusnya senang bermain. Hal ini menunjukkan bahwa *self esteem* ini berperan penting terhadap arah pengembangan psikologi mendasar setiap peserta didik agar mampu menerima dan memahami dirinya demi mencapai tujuan utama dari sebuah pendidikan.

Adapun, di sekolah setiap orang yang terlibat di dalamnya disebut sebagai warga sekolah, dimana menurut Yusnidar, dkk (2016:2). Adapun, dalam pendidikan inklusi, orang-orang yang berada di sekitar peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah terdiri atas kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik berkebutuhan khusus maupun tidak berkebutuhan khusus (Oktaviyanti, 2021). Selanjutnya, perlu kita ketahui bahwa kebutuhan untuk dapat diterima oleh lingkungan menurut Rianghepat (2010:3) bagi setiap individu merupakan suatu hal yang sangat mutlak sebagai makhluk sosial karena dapat meningkatkan rasa percaya diri sehingga mampu membangun pandangan diri yang positif. Kemudian, rasa percaya diri dan pandangan diri yang positif pada individu berkebutuhan khusus ini akan berdampak terhadap tinggi rendahnya *self esteem*.

Untuk itu, berdasarkan beberapa pemaparan di atas penulis menyadari bahwa *self esteem* merupakan sesuatu yang penting untuk diperhatikan serta membutuhkan penelitian lebih lanjut. Dalam implementasinya pada pendidikan inklusi, setiap komponen terutama peserta didik tidak berkebutuhan khusus sebagai rekan sebaya perlu memahami cara menempatkan serta memperlakukan peserta didik berkebutuhan khusus dengan tepat agar merasa diterima. Apabila diabaikan, hal kecil semacam ini dapat mengakibatkan pendidikan inklusi yang seharusnya meningkatkan *self esteem* peserta didik, justru membuatnya semakin rendah. Maka, hal inilah yang kemudian mendorong penulis untuk melakukan kegiatan penelitian guna mengetahui bagaimana *self esteem* dan penerimaan peserta didik dalam implementasi pendidikan inklusi, sebagai penambah wawasan agar kedepannya setiap pihak yang terlibat dalam implementasi pendidikan inklusi dapat menyikapi setiap komponen yang terlibat sebagaimana mestinya.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian non eksperimen karena penyelidikan dilakukan secara langsung tanpa melakukan kontrol terhadap pendidikan inklusi sebagai variabel independen. Sedangkan untuk metode, digunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dimana peneliti akan berperan sebagai instrumen kunci dalam menggambarkan makna data yang didapatkan di lapangan (Jiwandono, 2020). Pendekatan kualitatif ini penulis pilih karena ingin mengetahui secara mendalam mengenai *self esteem* peserta didik dan penerimaan orang-orang di sekitar peserta didik berkebutuhan khusus ketika berada di sekolah terhadap keberadaan peserta didik berkebutuhan khusus pada pendidikan inklusi dari berbagai sudut pandang dengan peserta didik kelas V Sekolah Dasar Negeri 20 Mataram tahun pelajaran 2021/2022 sebagai setting penelitian.

Mengungkap hal tersebut, akan diteliti berbagai aspek yang berkenaan melalui sumber data primer yaitu observasi keadaan lingkungan sekolah, kondisi siswa, dan respon orang tua. Serta, wawancara bentuk semi-struktur dengan informan kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan rekan sebaya menggunakan teknik snowball sampling yang dikumpulkan secara langsung oleh penulis guna mencapai tujuan penelitian. Sedangkan, sumber data sekunder sebagai pendukung data utama penelitian diperoleh melalui dokumentasi berupa PPI, raport, piagam penghargaan, catatan khusus, dan diagnosa ahli. Adapun, data yang diperoleh akan dianalisis melalui analisis data kualitatif sebagaimana dipaparkan oleh Miles & Huberman (2010) melalui pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan kesimpulan hingga data yang diperoleh sudah kredibel. Untuk keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik..

HASIL

Self esteem Peserta Didik di Sekolah Dasar Negeri 20 Mataram

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi warga Sekolah Dasar Negeri 20 Mataram setiap peserta didik rata-rata memiliki *self esteem* yang tinggi. Hal ini berdasarkan hasil observasi yang diperkuat dengan dokumentasi dan wawancara terutama dengan peserta didik melalui 10 pertanyaan yang memuat indikator *self esteem* berupa perasaan berharga, perasaan mampu, dan perasaan diterima. Dengan kata lain, secara keseluruhan *self esteem* peserta didik di Sekolah Dasar Negeri 20 Mataram dengan kelas V sebagai *setting* penelitian tidak ada yang masuk ke dalam kategori rendah.

Penerimaan orang-orang di sekitar peserta didik berkebutuhan khusus di SD Negeri 20 Mataram ketika berada di Sekolah

Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa orang-orang di sekitar peserta didik berkebutuhan khusus di SD Negeri 20 Mataram selaku sekolah inklusi menerima dengan baik keberadaan anak kebutuhan khusus ketika berada di Sekolah.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat diketahui bahwa setiap peserta didik di Sekolah inklusi dengan peserta didik kelas V SD Negeri 20 Mataram sebagai setting penelitian menunjukkan bahwa, rata-rata memiliki *self esteem* yang tinggi. Kemudian, keberadaan anak kebutuhan khusus diterima orang-orang di sekitarnya ketika berada di Sekolah. Untuk mengetahui hal tersebut dapat dilihat dari 3 komponen yang dipaparkan Coopersmith terdiri atas perasaan mampu, perasaan berharga, dan perasaan diterima (dalam Suhron 2017:32). Berikut penjelasan secara rinci mengenai ketiga faktor tersebut:

Perasaan Berharga

Dalam hal ini setiap peserta didik di SD Negeri 20 Mataram tergolong tinggi berdasarkan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa setiap peserta didik merasa dirinya adalah orang yang penting, disayang dan dibutuhkan oleh orang-orang disekitarnya. Peneliti juga mendapati peserta didik sebagai individu yang tidak mudah putus asa atas suatu kegagalan. Pada setiap kesempatan peserta didik memaparkan selalu melakukan yang terbaik meski hasilnya cenderung tidak terlalu beda jauh dari hasil sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik di SD Negeri 20 Mataram dapat mengontrol tindakan terhadap dunia di luar dirinya. Selain itu, perasaan berharga juga cenderung dilihat dari bagaimana seorang individu mengekspos dirinya dalam menghargai orang lain, salah satunya ketika menerima kritik (Suhron 2017:32). Dimana, ketika tidak sengaja melakukan sesuatu yang kurang berkenan dan ditegur, setiap peserta didik terlihat menerima dan tidak banyak memberontak meski ada beberapa yang menyalahkan temannya. Akan tetapi, ketika guru meluruskan bahwa hal tersebut merupakan kesalahan bersama peserta didik menerima dan terlihat langsung menerima konsep tersebut sebagai suatu kritik yang bersifat membangun.

Perasaan Mampu

Salah satu faktor yang berkaitan dengan perasaan mampu dan dapat menyebabkan *self esteem* mengalami fluktuasi adalah ideal diri yang tidak realistis. Sejalan dengan pernyataan tersebut Coopersmith memaparkan bahwa perasaan mampu sangat identik dengan sikap demokratis serta orientasi yang realistis (dalam Suhron 2017:32). Adapun, peserta didik di SD Negeri 20 Mataram tidak mengalami ideal diri tidak realistis tersebut yang ditandai dengan adanya PPI terutama bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dirinya sendiri. Meski berada di sekolah yang sama peserta didik berkebutuhan khusus tidak dituntut untuk memiliki kemampuan dan keterampilan layaknya peserta didik yang tidak berkebutuhan khusus. Bahkan, RPP juga sedikit dimodifikasi agar peserta didik berkebutuhan khusus tidak terlalu tertinggal dengan peserta didik yang tidak berkebutuhan khusus. Pada wawancara dengan wali kelas V, Ibu Fatmawati bahkan memaparkan bahwa mereka tidak segan-segan untuk mengulang penjelasan beberapa kali pada materi pembelajaran tertentu apabila ada yang belum paham. Guru kelas tidak menuntut peserta didik berkebutuhan khusus paham pada

satu kali penjelasan seperti pada anak yang tidak berkebutuhan khusus di kelasnya. Selain itu perasaan mampu ini juga dapat dilihat dari segi prestasi yang dimiliki peserta didik baik yang berkebutuhan khusus maupun tidak berkebutuhan khusus di SD Negeri 20 Mataram. Betapa tidak, presetas di berbagai bidang menandakan bahwa peserta didik telah mampu memahami kekurangan dan kelebihan masing-masing untuk kemudian diekspresikan dan dipertahankan secara optimal. Selanjutnya, peneliti juga mendapati peserta didik SD Negeri 20 Mataram sebagai individu yang tidak akan cepat merasa putus asa. Meski sesekali merasa sedih setiap peserta didik tidak menyalahkan diri berlarut-larut. Hal ini menunjukkan peserta didik di SD Negeri 20 Mataram merupakan individu yang menyadari bahwa dirinya bukan sosok yang sempurna, akan tetapi di tengah keterbatasan diri berusaha untuk melakukan perubahan dan mencapai tujuan secara efisien. Adapun, individu yang tidak cepa putus asa dan selalu memiliki alternatif lain apabila sesuatu berjalan tidak sesuai rencana merupakan indikasi adanya perasaan mampu yang tinggi di dalam dirinya (Suhron 2017:32)

Perasaan diterima

Untuk mempermudah pembahasan hasil penelitian bagian perasaan diterima peneliti membagi pemaparan ke dalam 2 istilah yakni penerimaan internal dan penerimaan eksternal, dengan rincian penjelasan sebaagai berikut:

Pertama, penerimaan internal. Menurut KKBI internal diartikan sebagai menyangkut bagian dalam (tubuh, diri, mobil, dan sebagainya). Sehingga, dalam hal ini penerimaan internal diartikan sebagai perasaan diterima yang datang dari diri individu itu sendiri atau dengan kata lain disebut sebagai penerimaan diri. Octaviani (2019) mengartikan penerimaan diri sebagai kondisi dimana individu memandang dirinya sebagai sosok yang positif, merasa puas, serta menerima diri apa adanya sebagai individu yang memiliki kekurangan dan kelebihan. Mengacu kepada hal tersebut, peneliti mendapati bahwa peserta didik di SDN 20 Mataram sebagai sekolah inklusi dapat dikategorikan sebagai individu yang menerima dirinya sendiri. Betapa tidak, peneliti mendapati setiap peserta diri memandang dirinya secara positif sebagai orang baik karena sering membantu orang lain.

Ketika wawancara berlangsung, meski diberi sedikit pengalihan dan menyebutkan karakter yang bertolak belakang dengan apa yang peserta didik sebutkan. Hal tersebut tidak semata-mata mengubah jawaban semula. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik di SD Negeri 20 Mataram merupakan individu yang yakin terhadap standar serta pengetahuan terhadap dirinya tanpa terpaku pada pendapat orang lain, dimana menurut Jersild (dalam Permatasari dan Gamayanti, 2016) hal tersebut memenuhi ciri-ciri penerimaan diri. Berdasarkan hasil observasi juga peneliti tidak menemui adanya hambatan dari lingkungan karena tidak ditemui tindak diskriminasi dari orang-orang yang berada di sekitar peserta didik. Justru sebaliknya, orang-orang yang berada di sekitar terutama peserta didik berkebutuhan khusus memberikan bantuan dalam mencapai tujuan, misalnya, ketika mengerjakan tugas. Hal semacam ini menurut Hurclock (dalam Permatasari dan Gamayanti, 2016) mendorong seseorang mampu memperoleh kepuasan terhadap pencapaiannya dan menjadi salah satu faktor yang membentuk penerimaan diri.

Kedua, penerimaan eksternal. Menurut KKBI eksternal diartikan sebagai menyangkut bagian luar (tubuh, diri, mobil, dan sebagainya). Sehingga, dalam hal ini penerimaan eksternal diartikan sebagai perasaan diterima yang datang dari luar individu. Dengan kata lain penerimaan eksternal ini peneliti artikan pula sebagai penerimaan sosial. Penerimaan sosial sendiri diartikan sebagai perhatian positif dari orang lain sebagai orang

luar (Sinthia, 2011: 54). Adapun, dalam hal ini penerimaan ini peneliti batasi sebagaimana rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya. Yakni, terkait penerimaan terhadap keberadaan peserta didik berkebutuhan khusus oleh orang-orang di sekitar peserta didik ketika berada di Sekolah. Adapun dalam hal ini orang-orang tersebut terdiri atas kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik yang tidak berkebutuhan khusus, serta orang tua peserta didik berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil observasi peneliti menemui bahwa peserta didik berkebutuhan khusus di SD Negeri 20 Mataram diterima secara sosial karena selalu dilibatkan dalam setiap aktivitas, bahkan dimasukkan ke dalam satu kelas bersama anak yang tidak berkebutuhan khusus.

Hal ini juga kemudian didukung dengan pernyataan wali kelas ketika melakukan wawancara karena menerapkan model *pull out*. Pada model ini peserta didik berkebutuhan khusus di SD Negeri 20 Mataram belajar bersama peserta didik tidak berkebutuhan khusus di kelas, akan tetapi pada waktu-waktu tertentu peserta didik akan ditarik ke ruang sumber untuk diberikan layanan tertentu oleh guru pendidikan khusus. Model ini kemudian mendorong setiap peserta didik untuk bekerjasama tanpa ada batasan, bahkan sesekali akan disatukan dalam satu kelompok pada mata pelajaran tertentu. Lebih lanjut juga dipaparkan bahwa ketika berada di dalam satu kelompok tidak ada peserta didik yang merasa keberatan. Peserta didik tidak berkebutuhan khusus tetap dapat berpartisipasi sesuai kemampuannya di bawah koordinasi guru. Hal semacam ini menurut Hurlock diartikan sebagai penerimaan sosial karena individu dipilih sebagai teman untuk suatu aktivitas dalam kelompok dimana seseorang menjadi anggota (dalam Dulisanti, 2018). Selain itu, selama melakukan penelitian di SD Negeri 20 Mataram juga peneliti tidak menemui sebutan atau julukan negatif terhadap anak berkebutuhan khusus yang menurut Huclock (dalam Irawati 2015:2) dinyatakan sebagai isyarat yang dikatakan paling akurat untuk mengetahui sejauh mana seseorang itu diterima.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan data, peneliti menarik kesimpulan bahwa *self esteem* peserta didik di Sekolah inklusi dengan peserta didik kelas V SD Negeri 20 Mataram sebagai *setting* penelitian tergolong ke dalam kategori tinggi dilihat dari tiga komponen yakni perasaan berharga, perasaan mampu, serta perasaan diterima. Selain itu, peserta didik yang berada di sekolah inklusi diterima dengan baik oleh orang-orang di sekitarnya ketika berada di Sekolah yang disesuaikan dengan indikasi penerimaan yang ditunjukkan setiap komponen.

SARAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi yang seharusnya membuat para pembaca lebih peka dan memahami konsep dasar dari sekolah inklusi. Kedepannya, pembaca diharapkan mampu menjadi mitra yang akan membantu melakukan sosialisasi dan menyukseskan penerapan pendidikan inklusi agar *self esteem* peserta didik dapat terus meningkat. Disamping itu, bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih banyak referensi dan mengumpulkan data dari berbagai sumber kompeten terkait hal yang sekiranya belum dikaji dalam penelitian ini, agar hasil penelitian dan pembahasan lebih baik dan lebih lengkap.

DAFTAR RUJUKAN

- Dulisanti, Reza. (2018). Penerimaan Sosial dalam Proses Pendidikan Inklusif (Studi Kasus pada Proses Pendidikan Inklusif di SMK Negeri 2 Malang). *Jurnal Sosiologi Pendidikan*. Volume 1, 52-60.
- Fajariah, Nur. (2012). *Asuhan Keperawatan dengan Gangguan Harga Diri Rendah*. Jakarta: CV. Trans Info Media.
- Gamayanti witrin, dan Permatasari, Vera. (2016). Gambaran Penerimaan Diri (Self-Acceptance) pada Orang yang Mengalami Skizofrenia. *Jurnal Psikologi Pendidikan*. Volume 3 Nomor 1, 139-152.
- Huberman, M., & Miles, M. B. (2010). *The qualitative researcher's companion*. Sage.
- Irawati, Nunung. (2015). Hubungan antara Empati dengan Penerimaan Sosial siswa Reguler terhadap Siswa ABK di Kelas Inklusif (SMP N 2 Sewon). Skripsi S1: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Jiwandono, I. S. (2020). The Implementation of Dolanan Lengkap Talikto Build The Students Discipline And Honest Character. *Singaraja-Bali| 5th-7th August, 2019* Volume 2, 54.
- Mitasari, Nur Rizka. (2018). Model Pembelajaran Edutainment dalam Perkembangan Kognitif Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas* 4 (1).
- Oktavini, Mentari Aulia. (2019). Hubungan Penerimaan Diri dengan Harga Diri pada Remaja Pengguna Instagram. *Jurnal Psikologi Pendidikan*. Volume 7 Nomor 4, 549-556.
- Oktaviyanti, I., Nasaruddin, N., Setiawan, H., & Jiwandono, I. S. (2021). Identifikasi Kesulitan Fungsional Siswa SDN Peresak Bebuak Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(1), 1-6.
- Rianghepat, Rosalina Ina. (2010). Persepsi terhadap Penerimaan Sosial pada Siswa Kelas XI IPS SMA Bruderan Purworejo Tahun Pelajaran 2009/2010 dan Implikasinya terhadap Usuln Topik-Topik Bimbingan. Skripsi S1: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Sinthia, Rita. (2011). Hubungan antara Penerimaan Sosial Kelompok Kelas dengan Kepercayaan Diri pada Siswa Kelas 1 SLTP XXX Jakarta. *Jurnal Kependidikan Triadik*. Volume 14 Nomor 1, 37-44.
- Suhron, Muhammad. (2017). *Asuhan Keperawatan Jiwa Konsep Self esteem*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Yusnidar, Takarina dkk. (2015). Peran Serta Warga Sekolah dalam Mewujudkan Program Adiwiyata di SMP Wilayah Semarang Barat. *Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan* 4 (1).